Sejenak Dengan Waktu

Published March 25, 2017 Uncategorized Leave a Comment



> *We believe that we can change the things around us in accordance with our desires—we believe it because otherwise we can see no favourable outcome. We do not think of the outcome which generally comes to pass and is also favourable: we do not succeed in changing things in accordance with our desires, but gradually our desires change. The situation that we hoped to change because it was intolerable becomes unimportant to us. We have failed to surmount the obstacle, as we were absolutely determined to do, but life has taken us round it, led us beyond it, and then if we turn round to gaze into the distance of the past, we can barely see it, so imperceptible has it become.*
>
> *— Marcel Proust, In Search of Lost Time*

Waktu tak ubahnya seperti dinding-dinding ilalang yang berdesir diterpa angin. Geraknya flamboyan dan dinamis. Daun yang mengayun-ayun di atas tangkai, kian pergi dan kembali, berputar-putar mengelilingi mengikuti ruas akar yang menancap ke bumi. Lupa, bisa jadi adalah kemewahan yang hanya bisa dimiliki oleh segelintir orang saja. Bisa jadi, Molina dan Valentin—tokoh protagonis dalam novela karya Manuel Puig—adalah dua dari sederetan nama orang tersebut yang telah mengalaminya, itu apabila mereka benar adanya, bukan karakter fiksi. Usaha mereka dalam melupakan, adalah usaha *quixotic* yang telak melelahkan. Sebuah kerja sia-sia yang menguras seluruh tenaga. Alhasil, waktu pun, pada akhirnya, tak pernah sepenuhnya berpihak pada mereka. Waktu, seperti kematian yang datang tanpa merasa berdosa, membawa kembali ramifikasi dari tindakan-tindakan yang telah lewat. Keduanya tetap mesti menghadapi apa yang—mau tidak mau—telah mereka (coba) tinggalkan.

Maka dalam hal ini, waktu, ibarat guru *kung fu* pendompleng di gunung Hua San yang keras kepala, selalu mengingatkan dan memberi ajaran dengan cara yang teramat misterius, tak pernah bisa diduga. Tak jarang juga ia menjebak kita dalam ketidakmungkinan. Kadang ia memaksa kita menangkap ratusan hingga ribuan tetesan hujan dalam kepalan; menggiring gumpalan awan ke atap, hingga membakar lautan dengan ujung tombak. Tapi terkadang, ia juga memberi kesempatan kepada kita untuk beristirahat, memberi setetes embun dalam cawan berapi dan mengasihani dengan senyuman.

Selalu ada hal yang menenangkan dari mengetahui bahwa waktu, sewaktu-waktu, cepat atau lambat, seolah akan berputar kembali. Tak peduli apakah ia kembali dalam wujud *cyborg* seperti dalam film fiksi-ilmiah Terminator, dengan membawa sebuah kiat-kiat, jurus-jurus jitu untuk mengubah masa depan sebelum ia benar-benar terjadi, atau cuma membawa berita petaka yang tak terelakkan. Karena, apabila waktu berpotensi membawa kembali kenangan buruk, itu artinya ia juga berpotensi untuk membawa kembali segala hal yang baik. Ini kupikir adalah hal yang elementer. Aku telah hidup cukup lama untuk setidaknya memahami hal tersebut. Waktu tidak pernah bergerak secara linear. Kita semua tahu itu. Lupakan sejenak teori evolusi Darwin. Manusia kembali bertingkah seperti kera, dan surga kian dirundung lara. Pagi tetap akan datang, seberapapun malam menelan bola-bola mata yang lelah. Hidup akan terus kembali dalam wujudnya yang berbeda (ingatan). Bahkan jam pun sengaja dibuat bundar, agar jarum-jarum bisa bertemu kembali di titik dua belas.

Lantas mengapa bagi sebagian banyak orang, waktu masih saja menjadi momok yang amat menakutkan? Terlepas di mana zaman dan dari mana ia hidup? Apakah ini ada kaitannya dengan ketidakmampuan kita dalam melampaui pertanyaan mengenai waktu? Melampaui waktu itu sendiri? Atau ini cuma perkara ego? Keengganan kita untuk melepas apa yang di luar kuasa kita?

Aku seketika teringat akan Blanchot.

Dalam novelnya *"Aminadab"*, Blanchot membawa kita tenggelam dalam sebuah kontemplasi filosofis mengenai absensi dari waktu dan kaitannya dengan subjek-ruang. Thomas, seorang protagonis dalam novel tersebut, karakter yang seolah lahir langsung dari impetus Kafka, terus menerus mengalami disposisi: ia tidak mempunyai masa lalu, tidak mempunyai pemahaman terhadap apa yang ia alami, dan tanpa motivasi apa-apa terhadap apa yang akan terjadi di waktu mendatang. Satu-satunya motif yang bisa dipercaya darinya adalah keinginannya untuk bertemu seorang gadis belia yang ia temui di mulut jendela, yang melambai, merayunya masuk ke dalam sebuah rumah ajaib, rumah yang menjadi fokus naratif; yang terus absen sekaligus hadir baginya. Thomas masuk tanpa diundang, bergerak menelusuri ruang, dari satu solilokui ke solilokui yang lain, tanpa sepenuhnya menjelaskan apa-apa soal rentetan kejadian aneh yang menimpanya.

Novel ini berakhir pada satu kesimpulan: bahwa Thomas memang adanya memiliki masa lalu. Setidaknya, itu yang berulang-ulang kali ia tegaskan di seperempat akhir novel. Aku memilih untuk tidak percaya. Ini bisa jadi merupakan delusi di hadapan keputusasaan. Manusia selalu punya cara sendiri dalam menghadapi kegagalan, atau kebingungan. Waktu yang terus menekan dada, memberikan himbauan pada hati yang lemah. Gadis di jendela, ia bersaksi, adalah tidak lebih dari sekedar manifestasi yang timbul dari imajinasi terbelakangnya. Gadis tersebut, adalah gadis dari masa lalunya yang selalu ia damba. Gadis yang tak pernah ia kenal secara personal, namun yang terus memaksanya kembali, tenggelam dalam spekulasi-spekulasi yang bersifat

anakronistik; terombang-ambing dalam kekosongan, melintasi ruang dan absurditas eksistensinya sendiri.

Bagiku, kisah ini adalah alegori yang tepat untuk menggambarkan hubungan kita (manusia) dengan waktu. Kita menyadari akan keberadaan waktu dalam dimensinya yang tak terhingga, tapi kita tak pernah berusaha untuk benar-benar mengenalnya. Mengakuinya. Memahaminya. Angan-angan mengenai keabadian dan kehidupan setelah kematian, kebahagiaan yang abadi, termanifestasi melalui doa-doa, janji-janji, simbol-simbol dan Tuhan sebagai objek hasrat. Membayar harga dari keabadian, atas apa? Untuk apa? Betapa lemah. Kita tak ubahnya Thomas, yang kelimpungan, yang terus menerus menyeret kedua kaki di atas lantai kuno berdebu, puas berpelesir dalam tautologi dan mimpi-mimpi yang terlampau usang. Tapi setidaknya, Thomas tahu, bahwa keabadian tak lantas memberi alasan bagi bunga untuk tumbuh di atas pasir. Kekosongan—kesatuan tanpa batas yang hadir dalam absensi—adalah keniscayaan. Waktu tak pernah kecewa, tapi kita selalu mengecewakan.

Vanilla - Rainy Day
Pauline

Watch on

0 Responses to “Sejenak Dengan Waktu”

Leave a Comment

Leave a comment